

SEMIOTIKA KRITIK SOSIAL: KAJIAN VIDEO “SISI GELAP PACARAN” PADA AKUN YOUTUBE TEKOTOK

SEMIOTICS OF SOCIAL CRITICISM: A VIDEO STUDY OF “THE DARK SIDE OF DATING” ON THE TEKOTOK YOUTUBE ACCOUNT

Moh Ikram Huseng

UIN Sunan Kalijaga

Ikrammoh156@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena kritik sosial di media digital, dengan fokus pada video "Sisi Gelap Pacaran" yang diproduksi oleh akun YouTube Tekotok. Tujuan utama penelitian adalah menganalisis strategi penyampaian kritik sosial melalui konten digital menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan analisis semiotika untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam representasi pacaran pada video tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tekotok menggunakan kombinasi humor, analogi, dan kritik tajam untuk menyoroti paradoks dalam budaya pacaran modern di Indonesia. Video ini mengeksplorasi kesenjangan antara ekspektasi pacaran dan realitas pernikahan, serta mengkritik kecenderungan mengabaikan red flags dalam hubungan. Analisis semiotik mengungkapkan penggunaan simbol dan narasi yang efektif dalam membangun kritik sosial yang resonan dengan audiens. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pemanfaatan media digital untuk menyampaikan kritik sosial, serta memperkaya pemahaman tentang peran YouTube dalam membentuk diskursus publik mengenai isu-isu sosial di Indonesia.

Kata Kunci: Tekotok, Kritik Sosial, Semiotika, Media Digital, Pacaran

Abstract

This research examines the phenomenon of social criticism in digital media, with a focus on the video “The Dark Side of Courtship” produced by the Tekotok YouTube account. The main objective of the research is to analyze the strategy of delivering social criticism through digital content using Roland Barthes' semiotic approach. The research method used is qualitative, with semiotic analysis to reveal the denotative, connotative, and mythical meanings in the representation of dating in the video. The results show that Tekotok uses a combination of humor, analogy, and sharp criticism to highlight the paradoxes in modern dating culture in Indonesia. The video explores the gap between the expectations of courtship and the reality of marriage, and criticizes the tendency to ignore red flags in relationships. Semiotic analysis reveals the effective use of symbols and narrative in constructing a social critique that resonates with the audience. In conclusion, this study provides new insights into the utilization of digital media to deliver social critique, as well as enriches the understanding of YouTube's role in shaping public discourse on social issues in Indonesia.

Keywords: Tekotok, Social Criticism, Semiotics, Digital Media, Courtship

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah menghadirkan perubahan yang fundamental dalam lanskap sosial dan budaya masyarakat global. Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek teknis dalam berkomunikasi, tetapi juga telah merevolusi cara manusia berinteraksi, berbagi informasi, dan menyuarakan opini. Di tengah arus perubahan ini, media sosial muncul sebagai salah satu manifestasi paling signifikan dari revolusi digital, dengan YouTube berdiri sebagai salah satu platform terkemuka. Sejak diluncurkan pada tahun 2005, YouTube telah berkembang dari sekadar situs berbagi video menjadi sebuah ekosistem kompleks yang memfasilitasi berbagai bentuk ekspresi, mulai dari hiburan ringan hingga jurnalisme warga



dan aktivisme sosial. Platform ini tidak hanya menjadi panggung bagi individu untuk mengekspresikan diri, tetapi juga telah menjelma menjadi arena diskursus publik yang dinamis, di mana ide-ide dipertukarkan, kritik sosial dilancarkan, dan narasi-narasi alternatif dibangun. Fenomena ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam produksi dan konsumsi konten media, di mana batas antara kreator dan audiens semakin kabur, menciptakan ruang demokrasi digital yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah komunikasi massa.¹

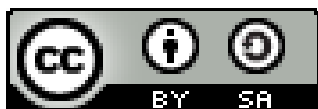
Tekotok muncul sebagai fenomena unik yang berhasil memikat perhatian publik Indonesia. Akun ini tidak hanya sekadar menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi corong kritik sosial yang tajam dan relevan. Dengan gaya penyampaian yang khas, menggabungkan humor cerdas dan analisis mendalam, Tekotok telah membangun reputasi sebagai pengamat sosial yang diperhitungkan di dunia maya. Konten-kontennya secara konsisten mengangkat isu-isu sosial kontemporer yang kerap luput dari perhatian media arus utama, mulai dari kritik terhadap budaya konsumerisme hingga problematika pendidikan.² Salah satu karya Tekotok yang mencuri perhatian dan memantik diskusi publik adalah video berjudul "Sisi Gelap Pacaran". Video ini menjadi sebuah potret yang gamblang sekaligus menggugah tentang realitas hubungan romantis di kalangan generasi muda Indonesia, sekaligus menghadirkan sudut pandang yang menarik ketika dihadapkan dengan nilai-nilai Islam yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Tekotok tidak hanya menyoroti aspek-aspek problematik dalam praktik pacaran modern, seperti ketergantungan emosional, eksploitasi finansial, hingga kekerasan dalam pacaran, tetapi juga mengupas akar permasalahan yang lebih dalam, termasuk ekspektasi sosial yang tidak realistis dan kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif. Lebih jauh, video ini secara implisit mengangkat pertanyaan tentang bagaimana praktik pacaran modern berseberangan dengan ajaran Islam yang menekankan kesucian hubungan pra-nikah dan pentingnya menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.

Topik yang seringkali dianggap tabu ini, Tekotok tidak hanya berhasil membuka ruang diskusi yang lebih terbuka dan jujur tentang dinamika hubungan romantis di kalangan muda, tetapi juga mengajak penontonnya untuk merenungkan kembali nilai-nilai dan praktik-praktik yang selama ini dianggap lumrah dalam konteks budaya Indonesia³. Video ini juga memicu refleksi mendalam tentang bagaimana generasi muda Muslim di Indonesia menegosiasikan antara dorongan modernisasi dan nilai-nilai agama dalam konteks hubungan romantis. Tekotok berhasil menyoroti dilema yang dihadapi banyak pemuda Muslim yang berusaha menyeimbangkan keinginan untuk menjalin hubungan romantis dengan kewajiban mematuhi prinsip-prinsip Islam tentang hubungan antar lawan jenis. "Sisi Gelap Pacaran" tidak hanya menjadi kritik sosial terhadap praktik pacaran kontemporer, tetapi juga menjadi cermin yang memantulkan kompleksitas interaksi antara modernitas, budaya lokal, dan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat Indonesia yang

¹ Detya Wiryany, Selina Natasha, and Rio Kurniawan, "Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia," *Jurnal Nomosleca* 8, no. 2 (2022): 242–52, <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.8821>.

² Sujati Lestari, Hendra Alfani, and Dian Novitasari, "Social Criticism in Tekotok's Hones Translator Corruptor Animation," *Jurnal ASPIKOM* 7, no. 2 (2022): 159, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v7i2.1133>.

³ Nuril Izzah Afgarina, "Representasi Kritik Sosial Dalam Animasi Tekotok Edisi Maret-Agustus 2021," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 2 (2023): 113–25, <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i2.9863>.



dinamis. Video ini mengundang penontonnya untuk mempertimbangkan kembali konsep ta'aruf sebagai alternatif Islami terhadap pacaran konvensional, sekaligus menantang mereka untuk menemukan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan emosional dan kepatuhan terhadap ajaran agama.⁴

Penelitian ini mengambil fokus pada video "Sisi Gelap Pacaran" yang diproduksi oleh Tekotok, dengan tujuan utama untuk melakukan kajian mendalam menggunakan pendekatan semiotika. Pemilihan pendekatan semiotika dalam penelitian ini bukan tanpa alasan yang kuat. Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari sistem tanda dan maknanya, menawarkan perangkat analisis yang sangat relevan untuk membedah konten audio-visual seperti video YouTube. Kekuatan utama pendekatan semiotika terletak pada kemampuannya untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan verbal yang digunakan dalam video. Mencakup analisis terhadap berbagai elemen seperti pemilihan warna, komposisi gambar, teknik penyuntingan, pilihan kata dalam narasi, intonasi suara, hingga simbol-simbol budaya yang mungkin muncul dalam video.

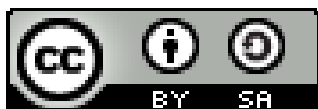
Penggunaan analisis semiotika, penelitian ini bertujuan untuk membongkar strategi retorika visual dan verbal yang digunakan Tekotok dalam menyampaikan kritik sosialnya. Lebih jauh lagi, kajian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana berbagai elemen semiotik dalam video tersebut bekerja secara sinergis untuk membangun narasi kritik yang kompleks namun mudah dicerna oleh audiens⁵. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konten spesifik dari Tekotok, tetapi juga berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang efektivitas penggunaan media digital dalam menyampaikan kritik sosial di era kontemporer. Hasil analisis ini diharapkan dapat membuka jalan bagi pemahaman yang lebih nuansir tentang bagaimana kreator konten digital seperti Tekotok memanfaatkan kekuatan semiotik untuk mengonstruksi pesan yang resonan dengan pengalaman dan keprihatinan audiens mereka.⁶

Penelitian ini memiliki cakupan yang luas dan mendalam dalam menganalisis konten "Sisi Gelap Pacaran" karya Tekotok. Pengamatan yang cermat terhadap penggunaan simbol, konstruksi narasi, dan berbagai elemen visual yang digunakan, studi ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme kompleks di balik cara Tekotok membangun kritik sosialnya. Analisis ini tidak hanya berfokus pada aspek estetika visual, tetapi juga menyelidiki bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi untuk menciptakan pesan yang kuat dan resonan. Penempatan karya Tekotok dalam konteks yang lebih luas, yaitu fenomena penggunaan media sosial sebagai platform kritik sosial di era digital. Dengan mengeksplorasi efektivitas YouTube sebagai medium penyampai kritik, studi ini berupaya memahami bagaimana platform ini memungkinkan terciptanya bentuk-bentuk baru ekspresi dan engagement sosial yang mungkin tidak tersedia dalam media konvensional.

⁴ {Formatting Citation}

⁵ Alifia Hanifah Luthfi, "Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Balutan Humor Pada Komik Faktap," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 17, No. 1 (2020): 19–40, <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>.

⁶ Roy Putra Marthen And Yudhistira Ardi Poetra, "Analisis Isi Pesan Sarkasme Pada Animasi Tekotok Di Youtube," *Massive: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, No. 2 (2024): 1, <https://doi.org/10.35842/massive.v3i2.89>.



Aspek ini menjadi sangat penting mengingat pergeseran pola konsumsi media di kalangan audiens kontemporer, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan konten digital⁷.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini berpotensi menghasilkan wawasan baru tentang strategi-strategi inovatif dalam menyampaikan kritik sosial melalui media digital, yang dapat bermanfaat bagi para aktivis, pendidik, dan pembuat kebijakan. Kedua, studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang peran media sosial dalam membentuk dan mempengaruhi diskursus publik mengenai isu-isu sosial yang krusial di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam upaya memahami dan memanfaatkan potensi media digital untuk perubahan sosial yang positif. Lebih lanjut, temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi-studi selanjutnya yang mengeksplorasi interseksi antara teknologi digital, kritik sosial, dan transformasi budaya di era kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berfokus pada pendalaman pemahaman dan interpretasi makna dari data [article.php \(kemdikbud.go.id\)](http://article.php(kemdikbud.go.id)). Pendalam makna yang dituju pada penelitian ini adalah makna pacaran direpresentasikan oleh akun youtube Tekotok lewat konten “Sisi Gelap Pacaran”. Representasi merupakan suatu wujud kata, gambar, sekuen, cerita dan atau lainnya yang mewakili ide, emosi hingga fakta.⁸ Representasi yang dimaksud adalah penggambaran ulang tentang pacaran pada konten tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan ekspresi opini yang menyertakan suatu alasan terhadap suatu hal yang mencakup penilaian tentang nilai-nilai, kebenaran, adil, atau meletakkan sesuatu proporsi yang dianggap benar.⁹ Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi yang berfungsi sebagai kontrol jalannya sistem sosial sehingga ini menjadi hal yang penting dalam pemeliharaan sistem sosial.¹⁰ Terdapat lima jenis kritik sosial yang menjadi alat pemeliharaan nilai sosial masyarakat, yaitu kritik sosial ekonomi, pendidikan, agama, politik, dan nilai moral.¹¹ Kritik sosial penelitian difokuskan pada kritik sosial nilai moral. Nilai moral merupakan suatu penilaian terhadap baik buruk, tindak tutur dan perilaku manusia. Tolak ukur untuk menilai suatu kebaikan atau keburukan disebut ukuran moral. Pada kehidupannya manusia dihadapkan pada dua jenis kaidah moral yaitu

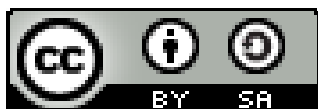
⁷ Hasim Nur, “Representasi Kritik Sosial Dalam Animasi Tekotok (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Channel Youtube Tekotok)” (Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri., 2024).

⁸ Ganjar Wibowo, “Representasi Perempuan Dalam Film Siti,” *Nyimak (Journal Of Communication)* 3, No. 1 (2019): 47, <https://doi.org/10.31000/Nyimak.V3i1.1219>.

⁹ Winda Susanti And Eva Nurmayani, “Kritik Sosial Dan Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals,” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, No. 1 (2020): 1–8.

¹⁰ Suntoko, Widiastutik Risma, And Hartati Dian, “Analisis Kritik Sosial Dalam Kumpulan Lakon Monolog Suwarna-Suwarni Karya Whani Darmawan Risma,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, No. 6 (2022): 10552–58.

¹¹ Yuda Prinada And Dhita Koesno, “Pengertian Kritik Sosial, Jenis-Jenis Kritik Sosial, Dan Contoh Kritik Sosial,” *Tirto.Id*, 2022, <https://tirto.id/Pengertian-Kritik-Sosial-Jenis-Jenis-Contohnya-Gyml>.



kaidah objektif dan subjektif.¹² Kaidah objektif berasal dari pandangan masyarakat yang menentukan baik buruknya suatu nilai sedangkan kaidah subjektif berasal dari dalam diri yang menentukan pandangan baik buruknya suatu nilai. Kedua kaidah tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai pedoman perilaku manusia agar mencapai pada tingkat tertinggi suatu kebaikan. Kritik sosial moral yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kritik sosial moral yang di-represntasi-kan pada video “Sisi Gelap Pacaran” pada akun YouTube Tekotok.

2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan konotatif.¹³ Denotatif mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya sedangkan konotatif atau pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda¹⁴. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi)¹⁵.

Tabel 1 Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotatif sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Conotative signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Conotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Conotative sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber: Alex Shobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003, hlm 69.

¹² Navira Surya Andani, Resdianto Permata Raharjo, And Titik Indarti, “Kritik Sosial Dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori,” *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, No. 1 (2022): 21–32, <https://doi.org/10.37304/Enggang.V3i1.7832>.

¹³ Panji Wibisono And Yunita Sari, “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira,” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, No. 1 (2021): 30–43.

¹⁴ Eartha Beatricia Gunawan and Ahmad Junaidi, “Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes),” *Koneksi* 4, no. 1 (2020): 155, <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>.

¹⁵ Gunawan and Junaidi.



Hasil dan Pembahasan

Statement pacaran



Gambar 1. Adegan awal saat host menanyakan kepada pemeran wanita apakah dia berpacaran (Sumber : Sisi Gelap Pacaran, Time code 00.10 - 00.21)



Gambar 2. Adegan pernyataan pemeran perempuan tentang alasan berpacaran (Sumber : Sisi Gelap Pacaran, Time code 00.10 - 00.21)

Makna denotatif pada *scene* tersebut pada detik ke 00.08 sampai detik ke 00.21 karakter laki-laki pada gambar 1 bertanya kepada karakter cewek “Mba pacaran mba?”. Kemudian karakter menjawab menjawab bahwa dia berpacaran dengan alasan “Ya kan kita mesti kenal dulu dong sama pasangan kita sebelum menikah masa beli kucing dalam karung”. Suara karakter laki-laki tegas dan jelas, sedangkan suara karakter cewek lebih lembut. Gambar kedua karakter ditampilkan dengan jelas pada posisi di tengah *background*, tidak terdapat gambar atau ornamen lain selain logo dan nama akun pada beberapa sosial media.

Makna konotatif pada *scene* ini adalah pada alasan pacaran yang disampaikan oleh karakter perempuan. Setelah karakter laki-laki bertanya alasannya, karakter perempuan menyampaikan bahwa dia ingin mengenal orang yang akan menjadi suaminya sebelum dia menikah. Karakter perempuan ingin dia telah kenal baik dengan calon pasangannya sehingga tidak merasa kecewa atau tertipu ketika setelah menikah. Sehingga dia dapat memutuskan untuk putus atau tidak melanjutkan pada pernikahan bila merasa tidak cocok. Hal ini juga untuk meminimalisir masalah pada pernikahan, bila ketidakcocokan pada pacaran hal terburuknya adalah putus namun pada pernikahan akan lebih sulit untuk bercerai.



Gambar 3. Adegan pemeran laki-laki menggambarkan tiba-tiba bisa kaya tanpa bekerja
(Sumber : Sisi Gelap Pacaran, Time code 0:22 - 0.46)

Secara denotatif pada *scene* ini adalah penjelasan tentang alasan berpacaran. Karakter laki-laki mengumpamakan pacaran sama dengan ngecheat. Pada gambar 3 karakter laki-laki menjelaskan “Misalkan lu main game PS1 misalkan Harvest Moon trus lu pake game shark. Tiba2 langsung kaya tanpa kerja apa2. Nah itu namanya ngecheat bang”. Selanjutnya karakter laki-laki menjelaskan perumpamaannya “Waktu baru pacaran ada cowok segapung datangin cewek nih, trus si cowok bilang “aku suka sama kamu. Mau gak jadi pacar aku?””.

Makna konotatif pada *scene* ini adalah alasan pacaran dari sisi laki-laki sangat menguntungkan. Dengan tulisan yang bold dan semua huruf kapital menunjukkan adanya kelugasan pesan yang disampaikan dengan gamblang.

3. Kriteria pacar dan kriteria suami



Gambar 4. Adegan Ketidaksesuaian Perbandingan Kriteria Pacar dan Suami
(Sumber : Sisi Gelap Pacaran, Time code : 0.47-1.24)

Kedua, pada gambar 4 dia menjelaskan perempuan akan menimbang kriteria untuk menjadi pacar yaitu ganteng, pintar ngegombal dan bisa anter jemput. Pada gambar ditunjukkan dipikulti hanya 05%, Dibawahnya dituliskan “alias easy pizi, alias *sugar dedi in*

the hause, dapat tuh cewek”. Selanjutnya pada gambar menunjukkan kriteria suami yaitu “belum mapan, gak pernah sholat dan tinggal ama mertua”. Disamping tulisan tersebut dituliskan “Dipikulti 110%” dan “Alias ultra mega ekstrim *hard*”. Lanjutan gambar sebelumnya bertuliskan “Alias joni harus lebih bersabar lagi”. Pada gambar selanjutnya kriteria pacar dan suami dibandingkan dengan posisi berdampingan.

Makna konotatif pada *scene* ini adalah pacar sangat mudah yaitu ganteng, pintar gombal dan bisa antar jemput. Kata dipikulti merupakan bahasa gaul yang menekankan perbedaan tingkat kesulitan ini dengan menyatakan bahwa kriteria pacaran hanya sekitar 5%. Penjelasan dengan *easy* dan *sugar dedi in the hause* menunjukkan bahwa perempuan sangat mudah dimiliki bahkan *sugar dedi* sudah cukup untuk ada di rumahnya. Selanjutnya dibandingkan dengan kriteria suami yang nilai pikultinya berbanding terbalik yaitu 110%. Selanjutnya penggunaan nama "Jonny" pada gambar tersebut sebagai representasi pria pada umumnya, yang "harus lebih bersabar lagi", menyiratkan bahwa laki-laki perlu lebih berusaha dan bersiap diri untuk memenuhi standar pernikahan. Secara keseluruhan, percakapan ini menggunakan humor dan analogi game untuk menyoroti kesenjangan antara ekspektasi dalam pacaran dan realitas pernikahan, sekaligus mengkritik kecenderungan masyarakat modern yang menganggap enteng proses membangun hubungan yang serius dan berkelanjutan. Pada gambar berikutnya perbandingan kriteria pacaran dan kriteria suami dibandingkan sehingga pemaparan keduanya dapat menjadi perbandingan yang *point to point* ketimpangan keduanya.

4. Cinta itu Buta



Gambar 5. Adegan kriteria suami yang sebelumnya disampaikan oleh wanita akhirnya diabaikan begitu saja dengan alasan cinta
(Sumber : Sisi Gelap Pacaran, Time code : 01.30 - 2:41)

Makna denotatif scene ini adalah karakter perempuan memiliki alasan untuk bersama laki-laki yang dicintainya. Ketika pada gambar 8 karakter laki-laki bertanya tentang apakah dia tau kalau laki-laki itu belum mapan karakter perempuan menjawab "aku maunya kita mulai sama-sama dari nol". Selanjutnya bertanya apakah dia tau kalau laki-laki itu tidak salat, cewe menjawab "kita belajar bareng mas". Dan terakhir bertanya apakah dia dia tidak mempermasalahkan untuk tinggal dengan mertua, lalu karakter perempuan menjawab "yaa, gimana ya aku terima dia apa adanya". Gambar 9 menunjukkan sebanyak dan sebaik apa pun kriteria sebelumnya maka akan dipikulti dan dilanjutkan dengan gambar 10, karena cintaaa, suara yang digunakan adalah suara yang mengejek. Selanjutnya *scene* ini menjelaskan dengan *voiceover*, cinta akan menutupi kita dari berbagai fakta, mengilustrasikan tangan bergandengan dengan mata yang tertutup seperti gambar 11. Meskipun di awal pacaran berpikir untuk "gapapa kalau ga cocok putus aja" namun setelah tau sifat asli malah berpikir sebaliknya "lama-lama cock kok, kuncinya adalah setia".

Makna konotatif dari scene ini menggambarkan sebuah dialog yang membandingkan proses pacaran dengan penggunaan *cheat* dalam permainan video. Pembicara menjelaskan bagaimana seseorang yang awalnya memiliki kriteria tinggi untuk pasangan hidup, akan menurunkan standarnya saat pacaran. Mereka memaafkan berbagai kekurangan pasangan seperti kemalasan, sifat bandel, atau kurangnya ibadah dengan alasan "belajar bersama" atau "menerima apa adanya". Percakapan ini juga menyinggung tentang bagaimana pacaran yang awalnya dianggap main-main bisa berkembang menjadi hubungan yang serius, di mana pasangan menjadi semakin dekat dan sulit untuk berpisah. Akhirnya, pembicara menyimpulkan bahwa kunci dari hubungan ini adalah kesetiaan sehingga hal ini menunjukkan bahwa cinta itu buta.

5. Toxic Relationship



Gambar 6. Adegan pemeran wanita yang buta karena cinta akhirnya melakukan pernikahan tanpa melihat kualitas diri laki-laki, sehingga pernikahan berujung perceraian

(Sumber : Sisi Gelap Pacaran, Time code : 02:44 - 03:19)

Makna denotatif dari percakapan ini menggambarkan sebuah kritik terhadap hubungan yang tidak sehat atau "toxic relationship". Pembicara menjelaskan situasi di mana seseorang tetap bertahan dalam hubungan dengan pasangan yang memiliki sifat buruk seperti malas bekerja atau bahkan melakukan kekerasan fisik. Disebutkan bahwa alasan-

alasan yang sering digunakan untuk mempertahankan hubungan tersebut, seperti keyakinan bisa mengubah pasangan atau merasa dibutuhkan. Selanjutnya dilustrasikan dengan gambar 12, perempuan yang dilempari t**. Selanjutnya pada gambar 13 digambarkan bagaimana seseorang dengan kualitas diri yang rendah bisa tetap menikah. Hingga pada pernikahan setelah tahu bagaimana sikap aslinya, pada video disebutkan “cinta udah mulai ilang dan otak lu udah mulai jalan lagi”. Hubungan menjadi tidak sehat dan pada gambar 14 disebutkan “yang ujungnya adalah perceraian”.

Makna konotatif, *scene* ini mengandung kritik sosial yang tajam terhadap budaya pacaran dan pernikahan modern. Penggunaan istilah "toxic relationship" menyoroti fenomena hubungan yang merusak namun sulit diakhiri. Frasa "udah matolol mokondo" (yang mungkin berarti sudah bodoh dan tidak berguna) menggambarkan secara kasar kondisi pasangan yang bermasalah. Ungkapan "Cinta jangan" menyiratkan bahwa cinta sering dijadikan alasan untuk membenarkan hubungan yang tidak sehat. Analogi "ngecheat" yang digunakan kembali menekankan bahwa pacaran sering dianggap sebagai jalan pintas untuk mendapatkan pasangan tanpa perlu meningkatkan kualitas diri. Frasa "Cil tadi udah mulai hilang" (mungkin merujuk pada "cheat" atau kecurangan) menggambarkan bagaimana ilusi dalam pacaran akhirnya hilang setelah menikah, membuka mata pada realitas yang pahit. Pertanyaan akhir tentang efektivitas pacaran dalam memilih pasangan yang baik merupakan kritik terhadap asumsi umum bahwa pacaran adalah cara terbaik untuk mengenal calon pasangan. Secara keseluruhan, percakapan ini menyoroti paradoks dan masalah dalam praktik pacaran modern, mendorong pendengar untuk mempertimbangkan kembali nilai dan tujuan dari pacaran itu sendiri.



Gambar 7. Adegan “host” dalam video ini memberikan kesimpulan dan nasehat kepada penonton

(Sumber : Sisi Gelap Pacaran, Time code : 03.20 - 03.44)

Scene ini merupakan kesimpulan dari video tersebut yang menyimpulkan lebih baik pacaran atau tidak? Makna denotatif *scene* ini adalah pilihan yang dimiliki jika ingin menikah. Gambar 16 menunjukkan dua pilhan pada kolom, paket 1 berisi bagusin diri, pinterin otak dan lurusin kencing. Sedangkan paket 2 adalah tetap gobl*k, pemalas, mokondo, dan pacaran. Kemudian terdapat kesimoulan berupa pertanyaan “apakah bener pacaran bisa mastiin lu dapet calon yang bagus sebelum nikah? Gaa!”. Kemudian ditutup dengan ajakan dengan nada separo mengejek “udaahhh putusin ajaa”.

Makna konotatif pada scene ini adalah kesimpulan yang berisi ajakan dari kreator kepada penonton videonya untuk tidak berpacaran karena pacaran tidak dapat memastikan seseorang bertemu dengan orang yang baik atau orang yang tepat untuk dirinya.

D. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Tekotok, melalui video "Sisi Gelap Pacaran", telah berhasil memanfaatkan platform YouTube sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial yang tajam dan relevan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana Tekotok tidak hanya menciptakan konten yang menarik, tetapi juga membangun narasi yang mampu menggugah kesadaran sosial masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, analisis menunjukkan bahwa Tekotok secara cerdas memadukan humor, analogi, dan narasi visual untuk mengonstruksi pesan yang kompleks namun mudah dicerna. Dalam video tersebut, Tekotok menyajikan berbagai skenario yang menggambarkan dinamika pacaran di kalangan remaja Muslim di Indonesia. Melalui karakter-karakter yang *relatable*, mereka menunjukkan bagaimana ekspektasi ideal tentang pacaran sering kali bertabrakan dengan kenyataan yang dihadapi oleh para pemuda. Karakter-karakter ini, yang diperankan oleh aktor yang memiliki daya tarik dan kemampuan akting yang baik, menciptakan ikatan emosional dengan penonton. Ini adalah contoh konkret dari bagaimana humor dan narasi visual bisa digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam. Ketika penonton tertawa, mereka juga dihadapkan pada realitas pahit yang sering kali diabaikan, yaitu bahwa banyak pasangan muda yang terjebak dalam siklus harapan dan kekecewaan.

Vidio ini berhasil membongkar paradoks dalam praktik pacaran modern di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda Muslim. Di satu sisi, ada harapan untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh cinta. Namun, di sisi lain, ada tekanan sosial dan ekspektasi yang sering kali tidak realistis. Misalnya, Tekotok menyoroti bagaimana banyak pasangan merasa tertekan untuk memenuhi standar tertentu yang ditetapkan oleh masyarakat, seperti kesempurnaan fisik, kesesuaian nilai, dan bahkan status ekonomi. Kesenjangan antara ekspektasi pacaran dan realitas pernikahan ini menjadi tema sentral yang diangkat, dan Tekotok berhasil menyajikannya dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, lebih dari sekadar hiburan, konten Tekotok membuka ruang diskusi publik tentang isu-isu sensitif yang seringkali luput dari perhatian media arus utama. Dalam konteks sosial yang lebih luas, video ini mendorong penonton untuk berpikir kritis tentang norma-norma yang ada dan bagaimana norma tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari.

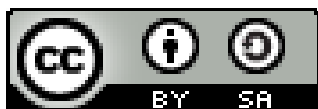
Diskusi yang muncul di kolom komentar dan platform media sosial lainnya menunjukkan bahwa penonton tidak hanya terhibur, tetapi juga terlibat dalam dialog yang konstruktif. Misalnya, banyak penonton yang berbagi pengalaman pribadi mereka terkait pacaran, menciptakan komunitas yang saling mendukung dan berbagi perspektif.

Temuan penelitian ini menegaskan potensi signifikan media digital, terutama YouTube, dalam membentuk diskursus publik dan menyuarakan kritik sosial. Dalam era di mana informasi dapat diakses dengan mudah, platform seperti YouTube memberikan ruang bagi suara-suara alternatif yang sering kali tidak terwakili dalam media tradisional. Strategi penyampaian pesan yang digunakan Tekotok dapat menjadi model bagi para aktivis, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam memanfaatkan platform digital untuk perubahan sosial yang positif. Misalnya, dengan mengadopsi pendekatan yang sama, organisasi non-pemerintah dapat menciptakan kampanye yang menarik perhatian masyarakat terhadap isu-isu seperti kekerasan dalam rumah tangga atau pendidikan seks yang seringkali dianggap tabu. Penelitian ini memberikan landasan bagi penelitian masa depan tentang interseksi antara teknologi digital, kritik sosial, dan transformasi budaya di era kontemporer. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konten digital dapat memengaruhi opini publik dan mendorong perubahan perilaku.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman akademis tentang fenomena kritik sosial di media digital, tetapi juga menyediakan wawasan praktis tentang bagaimana konten digital dapat digunakan secara efektif untuk mengangkat dan mendiskusikan isu-isu sosial yang penting di masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, video "Sisi Gelap Pacaran" dari Tekotok dapat dilihat sebagai contoh bagaimana seni dan media dapat berfungsi sebagai alat untuk refleksi sosial dan perubahan. Dengan memanfaatkan humor dan narasi yang kuat, mereka tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, menciptakan ruang bagi dialog yang lebih dalam tentang isu-isu yang sering kali dianggap tabu. Penelitian ini menekankan pentingnya konten digital yang kritis dan reflektif dalam membentuk pandangan masyarakat tentang isu-isu sosial. Dengan memanfaatkan platform seperti YouTube, Tekotok telah berhasil menciptakan ruang bagi diskusi yang konstruktif dan mendalam, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik. Strategi yang digunakan dalam video ini dapat menjadi model bagi banyak pihak yang ingin menyuarakan kritik sosial dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang inovatif dan relevan, Tekotok telah menunjukkan bahwa media digital bukan hanya alat untuk hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan yang mendalam dan merangsang pemikiran kritis di kalangan generasi muda.

Daftar Pustaka

- Alex Shobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2003) : 69.
- Afgarina, Nuril Izzah. "Representasi Kritik Sosial Dalam Animasi Tekotok Edisi Maret-Agustus 2021 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADUR, 2022. <http://etheses.iainmadura.ac.id/4224/>.
- Gunawan, Eartha Beatricia, and Ahmad Junaidi. "Representasi Pendidikan Seks Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Koneksi* 4, no. 1 (2020): 155. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6880>.
- Izzah Afgarina, Nuril. "Representasi Kritik Sosial Dalam Animasi Tekotok Edisi Maret-Agustus



- 2021.” *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 2 (2023): 113–25. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i2.9863>.
- Lestari, Sujati, Hendra Alfani, and Dian Novitasari. “Social Criticism in Tekotok’s Hones Translator Corruptor Animation.” *Jurnal ASPIKOM* 7, no. 2 (2022): 159. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v7i2.1133>.
- Luthfi, Alifia Hanifah. “Analisis Semiotika Kritik Sosial Dalam Balutan Humor Pada Komik Faktap.” *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 17, no. 1 (2020): 19–40. <https://doi.org/10.24002/jik.v17i1.1968>.
- Marthen, Roy Putra, and Yudhistira Ardi Poetra. “Analisis Isi Pesan Sarkasme Pada Animasi Tekotok Di Youtube.” *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2024): 1. <https://doi.org/10.35842/massive.v3i2.89>.
- Navira Surya Andani, Resdianto Permata Raharjo, and Titik Indarti. “Kritik Sosial Dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori.” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 21–32. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>.
- Nur, Hasim. “Representasi Kritik Sosial Dalam Animasi Tekotok (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Channel Youtube Tekotok).” UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri., 2024.
- Prinada, Yuda, and Dhita Koesno. “Pengertian Kritik Sosial, Jenis-Jenis Kritik Sosial, Dan Contoh Kritik Sosial.” *tirto.id*, 2022. <https://tirto.id/pengertian-kritik-sosial-jenis-jenis-contohnya-gyML>.
- Suntoko, Widiastutik Risma, and Hartati Dian. “Analisis Kritik Sosial Dalam Kumpulan Lakon Monolog Suwarna-Suwarni Karya Whani Darmawan Risma.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 10552–58.
- Susanti, Winda, and Eva Nurmayani. “Kritik Sosial Dan Kemanusiaan Dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2020): 1–8.
- Wibisono, Panji, and Yunita Sari. “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira.” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 30–43.
- Wibowo, Ganjar. “Representasi Perempuan Dalam Film Siti.” *Nyimak (Journal of Communication)* 3, no. 1 (2019): 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>.
- Wiryany, Detya, Selina Natasha, and Rio Kurniawan. “Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia.” *Jurnal Nomosleca* 8, no. 2 (2022): 242–52. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.8821>.